

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL MELALUI AMIL ZILENIAL DALAM PERSPEKTIF TEORI FUNSIONALISME EMIL DURKHEIM

Sri Rahayu¹, Wildan Nurul Fajar²

MIPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

E-mail : srirahayuclp@gmail.com

MIPS, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Wildan Nurul Fajar wildannurulfajar@ump.ac.id

Abstract— Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang sebagian besar hidupnya bergantung pada orang lain. Peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan dihargai. Akan tetapi, nilai-nilai sosial tersebut mulai luntur. Kehidupan masyarakat saat ini cenderung bersifat individualis. Rasa kepedulian terhadap sesama semakin luntur. Oleh karena itu, pembentukan jiwa sosial yang tinggi perlu dilakukan melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai kepedulian sosial. Generasi Z atau penduduk asli era digital lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap Personal Computer (PC), ponsel, perangkat gaming dan internet. Mereka menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain online daripada pergi keluar dan bermain di luar ruangan. Hal ini yang menjadikan generasi Z kurang peka terhadap lingkungan, individualis. metode penelitian ini Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive teknik dengan pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi. Dalam hal ini, zakat berfungsi sebagai bentuk “solidaritas organik” yang mempererat hubungan antara masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi, menciptakan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab. Keberadaan amil zilenial pada lembaga amil zakat sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang dinamis, di mana peran solidaritas sosial semakin dibutuhkan untuk mencapai harmoni dan kesejahteraan bersama.

Keywords—: Peduli Sosial, Amil Zilenial, Teori Fungsionalisme, Emil Durkheim.

I. PENDAHULUAN

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan suatu sikap dan tindakan yang senantiasa ingin menolong sesama. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang sebagian besar hidupnya bergantung pada orang lain. Peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan dihargai. Akan tetapi, nilai-nilai sosial tersebut mulai luntur. Kehidupan masyarakat saat ini cenderung bersifat individualis. Rasa kepedulian terhadap sesama semakin luntur. Oleh karena itu, pembentukan jiwa sosial yang tinggi perlu dilakukan melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai kepedulian sosial (Muhtar, 2019).

Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, penduduk Indonesia saat ini didominasi generasi ‘Y’ dan generasi Z. Generasi ‘Y’ atau sering kali disebut sebagai kaum milenial yaitu penduduk yang lahir pada 1980-1996, sementara generasi Z atau gen Z adalah penduduk yang lahir di rentang tahun 1997-2012. Jumlah generasi milenial saat ini mencapai sebesar 25,87% dari jumlah penduduk Indonesia, sementara itu gen Z sebanyak 27,94%. Sementara itu untuk penduduk usia pekerja pada tahun 2020, diperkirakan sebanyak 50% dari tenaga kerja terdiri dari generasi

¹ Sri Rahayu [srirahayuclp@gmail.com]

² Wildan Nurul Fajar [wildannurulfajar@ump.ac.id]

milennial dan gen Z, dan pada tahun 2025 angka itu diperkirakan akan mencapai 75 persen dari jumlah total tenaga kerja Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021). Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan suatu sikap dan tindakan yang senantiasa ingin menolong orang lain. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang sebagian besar hidupnya bergantung pada orang lain. Peserta didik yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan lebih mudah bersosialisasi dan dihargai. Akan tetapi, nilai-nilai sosial tersebut mulai luntur. Kehidupan masyarakat saat ini cenderung mengarah pada sikap individualis. Rasa kepedulian terhadap sesama semakin luntur. Oleh karena itu, pembentukan jiwa sosial yang tinggi perlu dilakukan melalui pengajaran dan penanaman nilai-nilai kepedulian sosial

Generasi Z atau penduduk asli era digital lahir di dunia digital dengan teknologi lengkap *Personal Computer* (PC), ponsel, perangkat *gaming* dan internet. Mereka menghabiskan waktu luang untuk menjelajahi web, lebih suka tinggal di dalam ruangan dan bermain *online* daripada pergi keluar dan bermain di luar ruangan (Qurniawati & Nurohman, 2018). Hal ini yang menjadikan generasi Z kurang peka terhadap lingkungan, individualis. Lembaga Amil Zakat (LAZ) Al Azhar berperan dalam mendidik dan mengajarkan pentingnya kepedulian sosial melalui program-program filantropi dan pemberdayaan masyarakat. LAZ tidak hanya menyalurkan zakat kepada mustahik, tetapi juga berkolaborasi dengan institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian dan solidaritas kepada murid SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap, sebagai bagian dari Yapis Al Azhar, turut mendukung program-program ini dalam membentuk karakter murid kelas 9 agar lebih peduli terhadap sesama.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2013 hal 15) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai berikut: Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik dengan pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari generalisasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Durkheim, dalam kajian sosiologinya memfokuskan agama pada aspek fungsi, di mana agama dilihatnya sebagai jembatan ketegangan dengan suku atau kelompok lain, karena agama sering kali melahirkan keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat dalam suatu proyeksi kebersamaan, sekumpulan nilai dan tujuan sosial bersama. Kondisi inilah yang memperkuat fanatisme kelompok sosial sehingga saat berhadapan dengan kelompok lain yang berbeda agama, akan sangat mudah memunculkan ketegangan antar kelompok. Setelah Durkheim, kajian sosiologi terhadap agama mengalami perkembangan yang cukup signifikan, misalnya muncul para sosiolog yang bernama Talcott Parsons, Robert Bellah, Bryan Wilson, Karl Marx, Max Weber dan beberapa sosiolog lainnya yang cukup serius mengkaji agama dengan pendekatan sosiologi, kendatipun banyak di antaranya yang memperkuat paham sekuler.

Karakteristik Dasar Pendekatan Sosiologi Teorisasi sosiologis tentang karakteristik agama serta kedudukan dan signifikasinya dalam dunia sosial, mendorong untuk ditetapkannya serangkaian kategori sosiologis, meliputi: 1) Stratifikasi sosial, seperti kelas dan etnisitas; 2) Kategori bio-sosial, seperti seks, gender, perkawinan, keluarga, masa kanak-kanak dan usia; 3) Pola organisasi sosial meliputi politik, produksi ekonomis, sistem pertukaran dan birokrasi; 4) Proses sosial, seperti formasi batas, relasi intergroup, interaksi personal, penyimpangan dan globalisasi. Peran kategori-kategori dalam studi sosiologi terhadap agama ditentukan oleh pengaruh paradigma utama tradisi sosiologi dan oleh refleksi empiris dari organisasi dan perilaku keagamaan. Paradigma fungsionalis yang mula-mula berasal dari Durkheim dan kemudian dikembangkan oleh sosiolog Amerika Utara Talcott Parsons, secara khusus memiliki pengaruh kuat dalam sosiologi agama. Parsons melihat bahwa masyarakat adalah suatu sistem sosial yang dapat disamakan dengan ekosistem. Bagian-bagian unsur sistem sosial memiliki fungsi esensial kuasi organik yang memberikan kontribusi terhadap kesehatan dan vitalitas sistem sosial serta dapat menjamin kelangsungan hidup manusia.

Teori fungsionalisme, yang dikembangkan oleh Émile Durkheim, menyoroti pentingnya setiap elemen dalam masyarakat yang berfungsi bersama untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas sosial. Dalam pandangan Durkheim, institusi-institusi sosial, seperti lembaga pendidikan, agama, dan ekonomi, memiliki peran krusial dalam menjaga

kohesi dan harmoni sosial. Lembaga amal zakat, sebagai salah satu lembaga keagamaan dan sosial, dapat dianalisis melalui lensa fungsionalisme karena bersinggungan dalam menciptakan solidaritas dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam kerangka fungsionalisme, keberadaan lembaga amal zakat tidak hanya penting dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat, tetapi juga dalam membangun karakter peduli sosial dan rasa kebersamaan. Lembaga ini membantu menjaga keseimbangan sosial dan mencegah ketegangan yang mungkin timbul akibat ketimpangan ekonomi. Maka, melalui kajian ini, penting untuk memahami bagaimana lembaga amal zakat berfungsi sebagai elemen penting dalam struktur sosial yang berkontribusi pada terciptanya harmoni, solidaritas, dan keseimbangan.

Menurut teori fungsionalisme, masyarakat dapat dipahami secara teknis dengan menganalisis sistem sosial dan sub-sistem sosial. Perspektif ini berpendapat bahwa masyarakat pada dasarnya terdiri dari komponen-komponen struktural, dengan berbagai sistem dan faktor yang masing-masing memiliki peran dan fungsinya sendiri, saling bekerja sama, dan mendukung masyarakat agar dapat terus eksis. Tidak ada bagian dari masyarakat yang dapat dipahami tanpa memperhitungkan bagian lainnya, dan jika salah satu bagian dari masyarakat berubah, maka akan berdampak pada bagian masyarakat lainnya. Oleh karena itu, fungsionalisme ini mengabaikan elemen dan fungsi yang dimainkan oleh setiap individu dalam masyarakat, dan lebih berfokus pada aspek-aspek dan tanggung jawab masyarakat secara makro (Anto 2018). Sebagai seorang pelopor, ia bergulat dengan banyak masalah dasar yang ditimbulkan oleh perspektif ini. Ia memperoleh lebih dari satu penjelasan yang menghubungkan keberadaan dan keharusan. Aspek pendekatannya yang paling khas, namun diabaikan secara luas, adalah argumen tersirat bahwa sebagai entitas yang kuat dan sadar diri yang mengendalikan perilaku masing-masing anggotanya, masyarakat dapat melestarikan kondisi sosial keberadaannya sendiri.

Fungsionalisme struktural adalah teori yang menonjol dengan beberapa varian. Gagasan "fungsionalisme sosial" adalah adaptasi terkenal dari fungsionalisme struktural yang terutama berkonsentrasi pada struktur sosial, lembaga-lembaga sosial, dan dampaknya terhadap individu. Selanjutnya, teori stratifikasi fungsional-sebuah ide yang dikenal luas- dikembangkan dari teori fungsional sosial ini. Fungsional struktural juga memandang bahwa suatu masyarakat dipandang sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisir, yang bekerja dalam suatu cara yang relatif teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian masyarakat tersebut. Oleh karena itu, masyarakat dipandang sebagai sistem yang stabil dengan orientasi ke arah keseimbangan. Ada hasrat untuk saling menjaga keteraturan ini dari setiap komponen masyarakat yang ada. Ada keinginan untuk mempertahankan keteraturan dengan cara sistem kerja yang selaras proporsional dan seimbang.

Fungsional struktural adalah sebuah teori yang membahas tentang sistem sosial yang terdiri dari beberapa elemen-elemen yang di mana setiap elemen harus berkaitan satu sama lain dan saling menyatu dalam sebuah keseimbangan. Fungsional struktural lebih menekankan pada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan dalam masyarakat. Dalam teori struktural fungsional, masyarakat dianggap sebagai sistem yang stabil yang tujuan mengarah ke keseimbangan, yakni sebuah kecenderungan untuk menjaga atau menstabilkan sebuah sistem kerja yang sejalan dan sebuah keseimbangan. Tujuan dari pendekatan struktural fungsional adalah untuk mencapai keteraturan dalam struktur sosial (Astawa, 2021). Dalam konsep Durkheim, masyarakat dianggap sebagai sistem yang terintegrasi dengan bagian-bagian yang dapat diidentifikasi. Bagian-bagian ini saling tergantung dan memiliki fungsi yang vital; oleh karena itu, kegagalan dalam fungsi suatu bagian dapat mengganggu keseimbangan sistem secara keseluruhan (Hisyam, 2020).



Gambar 1. Kegiatan amil zilenial



Gambar 2. Implementasi peduli sosial ke masyarakat

IV. KESIMPULAN

Melalui perspektif fungsionalisme Émile Durkheim, lembaga amil zakat memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan meningkatkan kohesi dalam masyarakat. Sebagai lembaga yang mengelola dan mendistribusikan zakat, lembaga ini tidak hanya memenuhi kebutuhan materi masyarakat yang kurang mampu, tetapi juga berperan dalam menciptakan solidaritas sosial. Dalam hal ini, zakat berfungsi sebagai bentuk “solidaritas organik” yang mempererat hubungan antara masyarakat dari berbagai lapisan ekonomi, menciptakan rasa kepedulian sosial dan tanggung jawab. Keberadaan amil zilenial pada lembaga amil zakat sangat relevan dalam konteks masyarakat modern yang dinamis, di mana peran solidaritas sosial semakin dibutuhkan untuk mencapai kepedulian, harmoni dan kesejahteraan bersama.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bantuan semua pihak, baik berupa motivasi, nasehat dan tenaga. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Wildan Nurul Fajar, M.Pd. dosen mata kuliah teori sosial, demokratisasi, dan civil society Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penelitian.
2. Bapak Fatkhurrahman, M.Pd. kepala SMP Islam Al Azhar 15 Cilacap yang telah diberikan izin dan fasilitas dalam melakukan penelitian.
3. Bapak Nurhadi, S.Pd, , Ketua LAZ Al Azhar Cilacap yang selalu mendukung membantu kelancaran kegiatan dan pendistribusian amil.
4. Ibu Rida Ridiyanti, S.Pd yang selalu membantu mendampingi dan menjalankan misi sosial khususnya untuk kegiatan amil

DAFTAR PUSTAKA

Anto, Rusdi. 2018. “Teori-Teori Sosiologi Hukum Fungsional Struktural.” (July).

Astawa, I. B. M. (2021). Pengantar Ilmu Sosial. Depok: RajaGrafindo Persada.

Emile Durkheim The Elementary Forms of the Religious Life (New York: The Free Press, 1995), 27.

Fadilah, R., Lubis, G. P., & Lubis, F. (2024). TEORI FUNGSIONALISME STRUKTURAL (ZAKAT SEBAGAI BENTUK PENDEKATAN FUNGSIONALISME KEAGAMAAN). Jurnal Hukum dan Kebijakan Publik, 6(3).

Hisyam, C. J. (2020). Sistem Sosial Budaya Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara

Hisyam, C. J., Simanjuntak, D. J., Tuffahati, F., Fakhria, I., Safaatun, M. A., & Al-Fauziah, R. A. (2023). Menilik Budaya Penjara: Teori Struktural Fungsional Emile Durkheim. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, dan Humaniora*, 1(3), 133-141.

H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2017), 87.

Indarni, W., Rosyadi, M. A., & Nasrullah, A. (2024, June). Peran Pengelolaan Zakat Sebagai Lembaga Sosial Dalam Fungsi Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Baznas Dompu. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi* (Vol. 2, No. 1, pp. 211-224).

Mahyudi, D. (2023). Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam. *Ihya Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(2), 114-140.

Nugroho, A. C. (2021). Teori utama sosiologi komunikasi (fungsionalisme struktural, teori konflik, interaksi simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2).

Priyanto, E., Kartikawati, R., & Fajar, W. N. (2017). Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Lesson Study Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* p-ISSN, 2598, 5973.

Pope, W. (1975). Durkheim sebagai Fungsionalis. *Sociological Quarterly* , 16 (3), 361-379.

Qurniawati, R. S., & Nurohman, Y. A. (2018). *eWOM pada Generasi Z di Sosial Media*. *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 20(2), 70–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/dayasaing.v20i2.6790>

Rahmat, A. E., & Suhaeb, F. W. (2023). Perspektif Emile Durkheim Tentang Pembagian Kerja Dan Solidaritas Masyarakat Maju. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 7(3), 2138-2144.

Riitzeir, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teiorii Sosiologiii: Dari Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiial Postmodeirn*. Yogyakarta: Kreiasii Wacana.

Rizaldi, M., & Qodariyah, A. L. (2021). Mengkaji manfaat dan nilai–nilai dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi dari sudut pandang teori fungsionalisme. *Jurnal Artefak*, 8(1), 81-86.

Sitorus, G. H. (2022). Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untukmewujudkan Agama Sebagai Wacana Performatifdalam Mewujudkan Solidaritasdi Tengah Pandemi. *Pute Waya: Sociology Of Religion Journal*, 3(1), 52-64.

Suadii, A. (2018). *Sosiologi Hukum: Penegakan, Realitas, dan Niilaii Moraliitas Hukum*. Jakarta: Keincana.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitaitf, Kualitaitf dan R&B*. Bandung:PT Alfabet